

## PERAN ORANGTUA DALAM OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI

**Dr. Hendarti Permono M.Psi.**

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia

“Y.A.I” Jakarta .

hendartip@yahoo.co.id

**Abstraksi.** Arti pentingnya pendidikan dini pada anak telah menjadi perhatian pemerintah. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar, ternyata tidak benar, bahkan pendidikan yang dimulai usia taman kanak-kanak pun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% (Cropley, 1994). Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal. Peran yang sangat strategis dalam optimalisasi pendidikan usia dini adalah peran orang tua. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai-nilai yang mendasari secara bertahap akan membentuk budaya serta mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara ini lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam pembudayaan karakter bangsa bagi anak dan generasi muda. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. (Mendiknas, 2011). Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku anak yang multikultur, meningkatkan peradaban siswa yang kompetitif dalam pergaulan di masyarakat.

*Kata kunci : optimalisasi pendidikan karakter, peran orang tua, anak usia dini*

Anak merupakan aset, pewaris, dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi, dengan demikian dapat

mencapai perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Saidah, 2003).

Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama, hakiki dan positif

pada anak, merupakan suatu yang penting pada anak tersebut. Proses tumbuh kembang berlangsung pada saat pembuahan, yaitu bersatunya sel telur ibu dengan spermatozoa ayah, sampai akhir masa remaja dengan melewati masa-masa prenatal, bayi, prasekolah, sekolah dasar dan remaja. Tahun-tahun pertama merupakan kurun waktu yang penting bagi tumbuh kembang fisik, perkembangan kecerdasan, ketrampilan motorik dan sosial, emosi, berjalan demikian cepatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan tahun-tahun pertama sebagian besar menentukan masa depan anak tersebut, bila tidak terdeteksi secara nyata akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak dikemudian hari.

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia

yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya (Desain Pembangunan Karakter, 2010).

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misal membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai.

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar, ternyata tidak benar, bahkan pendidikan yang dimulai usia taman kanak-kanakpun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%

(Cropley,1994). Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal.

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan, kehidupan anak dimulai saat sel telur dibuahi oleh sel sperma. Dari satu sel yang dibuahi, membelah secara berulang menghasilkan ribuan, jutaan, bahkan milyaran sel. Dari sel yang sama bentuk dan fungsinya berkembang menjadi sel yang bersifat khusus seperti sel syaraf, sel otot, sel darah, sel tulang. Sel-sel tersebut membentuk jaringan, seperti jaringan syaraf, jaringan otot, jaringan darah, jaringan epitel, dan jaringan tulang. Jaringan membentuk organ, seperti otak, jantung, mata, telinga, tangan dan kaki (Suyanto,2005).

Perkembangan organ tubuh yang sangat pesat saat prenatal adalah perkembangan otak. Sel-sel syaraf otak terbentuk sejak usia kehamilan tiga bulan pertama. Oleh karena itu bayi usia sekitar 2-3 bulan, ukuran kepala jauh lebih besar dari organ lainnya.

### **Perkembangan Kecerdasan**

Secara biologis kecerdasan sangat dipengaruhi oleh kinerja otak. Kemampuan kinerja otak sangat ditentukan oleh jumlah sel syaraf dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa anak-anak yang cerdas memiliki jumlah sel syaraf otak dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak lebih banyak.

Pertumbuhan dan perkembangan sel syaraf otak saat prenatal, selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh faktor makanan. Makanan yang bergizi dan seimbang diperlukan tubuh agar sel syaraf otak dapat tumbuh secara optimal. Pada saat masih dalam kandungan, ibu hamil harus mengkonsumsi makanan yang bergizi, menghindari terlalu banyak kafein, merokok, minuman keras, obat-obatan yang dapat menghambat pertumbuhan sel syaraf otak pada janinnya. Kesehatan badan dan imunitas sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan anak. Tubuh anak yang sehat berkembang dengan baik termasuk otaknya. Air susu ibu amat penting bagi kesehatan dan imunitas anak. ASI mengandung zat-zat makanan yang sesuai dengan kondisi saluran pencernaan anak. ASI mengandung cairan kekuningan yang disebut kolostrum. Kolostrum mengandung antibody, suatu zat yang berguna bagi tubuh untuk mempertahankan diri dari penyakit (imunitas). Jadi bila bayi tumbuh sehat pada tahun-tahun pertama kehidupannya maka ini akan menambah jumlah sel-sel syaraf otaknya dimana pertumbuhan ini menambah perkembangan kecerdasan bayi tersebut. Setelah anak dilahirkan, tahun-tahun awal kehidupan merupakan saat yang paling kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan otak (Suyanto, 2005).

Lonjakan pertumbuhan dan perkembangan otak ini terus berlangsung dimana neuron melalui aksonnya sebagai pengirim signal terus mengadakan sambungan (sinapsis) baru dengan dendrite sebagai penerima signal. Kegiatan ini disebabkan oleh berbagai pengalaman seorang bayi melalui pancaindra. Semakin banyak pengalaman indera yang dialami seorang bayi, semakin banyak sambungan berarti semakin banyak pula potensi bawaan itu berkembang. Tetapi apabila jarang digunakan dan dilatih maka potensi bawaan tersebut makin lama makin hilang, Jadi potensi kecerdasan diimbangi dengan potensi fisik yang baik akan bisa memunculkan peluang pada anak untuk bisa mengekspresikan dirinya melalui perilaku, kepribadian dan sifat yang terus menerus dikembangkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukannya melalui orang tua, kakak, guru dan lingkungan sekitarnya (Sujiono,2009).

### **Pendidikan Usia Dini**

Pengertian pendidikan usia dini sebagaimana termaktub dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0-8 tahun. Disamping istilah pendidikan usia dini terdapat pula terminologi pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan (Direktorat PADU, 2002).

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Hal ini tampaknya yang masih banyak disia-siakan oleh sebagian masyarakat. Akibatnya berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan. Pada periode kritis ini anak memerlukan berbagai asupan terutama yang mencakup aspek gizi, kesehatan dan pendidikan yang merupakan pilar utama pengembangan anak usia dini,

mengingat ketiga aspek tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas anak dikemudian hari. Kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan kesehatan bagi anak lebih tinggi daripada kesadaran akan pentingnya pendidikan. Padahal penanganan masalah gizi dan kesehatan tidaklah cukup, melainkan harus dilengkapi pula dengan penanganan pendidikan sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu. Sebagai contoh, program penanggulangan masalah kekurangan gizi dan kesehatan dasar untuk survival memang sangat diperlukan, tetapi apa arti survival bila kemampuan dasar intelektual dan psikososialnya rendah, tentu nantinya hanya akan menjadi beban orang lain.

Oleh sebab itu sudah saatnya memasukkan aspek pendidikan dalam program usia dini sehingga ketiganya menjadi satu kesatuan intervensi yang utuh, walaupun belum dapat menjangkau semua anak. Sebagai contoh, keberhasilan program posyandu dalam pelayanan program perbaikan gizi dan kesehatan dasar akan lebih lengkap apabila ditambah dengan layanan stimulasi pendidikan bagi para balitanya. Sedangkan untuk paket yang lebih intensif, program layanan gizi dan kesehatan dapat diintegrasikan dengan program Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak. Dengan demikian diharapkan semua kegiatan yang melibatkan anak usia dini perlu sentuhan ketiga aspek tersebut.

### **Tumbuh Kembang Anak**

Pertumbuhan sering dikaitkan dengan kata perkembangan sehingga ada istilah tumbuh kembang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan bagian dari perkembangan. Namun sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda. Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, misalnya bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala dan perubahan tubuh yang lainnya yang biasa disebut pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dapat dengan mudah diamati melalui penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan. Pemantauan pertumbuhan anak dilakukan secara terus menerus dan teratur.

Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya misalnya kemampuan duduk atau berdiri.

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetik), lingkungan (izin dan

cara perawatan kesehatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu perlakuan terhadap anak tidak dapat disama ratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Diktentis Diklusepa, 2003).

Dalam psikologi perkembangan dipelajari perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa atau tua. Psikologi perkembangan berarti juga perubahan yang sistematis dalam diri seseorang mulai dari konsepsi (pertemuan sel telur dengan sperma) sampai kematian. Sedangkan psikologi perkembangan anak hanya mempelajari perkembangan manusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun (Diktentis Diklusepa, 2003).

Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun maka perkembangan otak anak telah mencapai 80% hingga pada usia 18 tahun mencapai 100%. Usia 0-8 tahun merupakan masa emas perkembangan anak sebab 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut.

Pada saat anak dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya pada saat setelah diluar kandungan (saat lahir). Bayi yang baru dilahirkan memiliki 100 miliar neuron dan

bertrilyun sambungan antar neuron. Melalui persaingan alami akhirnya sambungan-sambungan yang tidak atau jarang digunakan akan mengalami atrofi.

Pemantapan sambungan terjadi apabila neuron mendapatkan informasi yang mampu menghasilkan letupan-letupan listrik. Letupan tersebut merangsang bertambahnya produksi myelin yang dihasilkan oleh zat perekat glial. Semakin banyaknya zat myelin yang diproduksi maka semakin banyak dendrite-dendrit yang tumbuh, sehingga akan semakin banyak synapse yang berarti lebih banyak neuron-neuron yang menyatu membentuk unit-unit. Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit.

Otak manusia bersifat hologram yang dapat mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi dan merekonstruksi informasi. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh kegiatan neuron ini tidak bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh mutu dan frekuensi stimulasi yang diterima indra. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal tersebut sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapat stimulasi psikososial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut dalam

bentuk hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, sangat penakut, dan tidak mandiri, atau sebaliknya menjadi anak yang tidak memiliki rasa malu dan terlalu agresif. Stimulasi psikososial untuk merangsang pertumbuhan anak tidak akan memberikan arti bagi masa depan anak jika derajat kesehatan dan gizi anak tidak menguntungkan. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara pengasuhan dan pemberian makan serta stimulasi anak pada usia dini yang sering disebut *critical period* ini. Gizi yang tidak seimbang maupun gizi buruk serta derajat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak dan pada gilirannya akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, mereproduksi dan merekonstruksi informasi. Disamping itu, rendahnya derajat kesehatan dan gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Gangguan yang terjadi pada pertumbuhan fisik dan motorik anak, sulit diperbaiki pada periode berikutnya, bahkan dapat mengakibatkan cacat yang permanen (Dirjen Diklusepa, Depdiknas:2002).

### **Kecerdasan Optimal PAUD**

Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang disebut dengan *Multiple Intelligence* (Gardner,1998). Kegiatan pendidikan usia dini hendaknya memperhatikan 9 macam kecerdasan atau

potensi dalam diri anak tersebut ketika anak sedang belajar tentang dunianya. Setiap kecerdasan dapat dirangsang dengan cara yang berbeda (Direktorat PADU,2002; Diktentis,2003). Kesembilan kecerdasan tersebut adalah :

1. Kecerdasan verbal, kemampuan untuk memanipulasi bahasa secara efektif untuk mengekspresikan diri secara retorikal atau puisi. Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengingat informasi yang ada. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita.
2. Kecerdasan logika matematik, adalah kemampuan untuk mendeteksi pola-pola, beralasan deduksi, dan berpikir logis. Umumnya kecerdasan ini diasosiasikan dengan berpikir ilmiah dan matematis. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung dalam situasi bermain, membedakan bentuk, menganalisa data, dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan visual spasial, adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara memanipulasi dan menciptakan melalui imajinasi mental. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui bermain kertas warna warni, balok-balok, bentuk-

- bentuk geometri, puzzle, menggambar, melukis dan berimajinasi.
4. Kecerdasan musikal, adalah kemampuan untuk mengenal dan mengkomposisikan irama, birama, dan ritme musik. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui irama, nada, birama berbagai bunyi, dengan memainkan alat-alat musik dan bertepuk tangan.
  5. Kecerdasan kinestetik, adalah kemampuan untuk menggunakan salah satu kemampuan mental dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui gerakan tubuh, tarian dan olah raga.
  6. Kecerdasan mencintai keindahan alam, adalah kemampuan untuk menangkap informasi melalui keindahan alam. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati gejala alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan bintang, dan matahari.
  7. Kecerdasan berkawan, adalah kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan), yang dapat dirangsang dengan bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah, dan menyelesaikan konflik.
  8. Kecerdasan mengenal diri sendiri, adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, kontrol diri, dan disiplin.
  9. Kecerdasan spiritual, adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral, perilaku budi pekerti dan pendidikan agama.
- Kesembilan kecerdasan yang ada pada potensi anak harus dilatih dan diberi stimulasi melalui pengembangan program belajar.
- Dalam penyelenggaraan pendidikan metode pembelajaran pada usia dini, ada berbagai metode yang dilakukan oleh para pendidik. Diantaranya adalah metode belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Pada hakekatnya dua macam metode tersebut sama- sama saling mendukung dalam proses belajar anak didik. Pada umumnya dalam proses pendidikan anak usia dini lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar. Hal ini dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi anak- anak yang cenderung lebih suka bermain. Maka para pendidik memanfaatkan untuk mendidik mereka dengan cara belajar sambil bermain sekaligus mengasah ketrampilan dan kemampuan. Cara ini lebih berkesan dalam memori otak anak untuk perkembangan

pengetahuannya karena pada usia tersebut perkembangan memori otak berkembang sangat pesat.

Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan tertentu pada anak. Menurut Singer (dalam Kustanti,2004) bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Beberapa ahli psikologi anak Piaget (1980), menyampaikan ada tiga jenis bermain yang mendukung pembelajaran anak yaitu, bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif.

Bermain fungsional, atau sensorimotor, dimaksudkan bahwa anak belajar melalui panca indra dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika anak-anak diberi kesempatan untuk bergerak dengan bebas berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak.

Bermain peran, disebut juga bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Bermain peran ini sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Bermain peran dipandang sebagai

sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, ketrampilan spasial, afeksi, dan ketrampilan kognisi. Bermain peran memungkinkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu. Kualitas pengalaman main peran tergantung pada beberapa faktor, antara lain, cukup waktu untuk bermain, ruang yang cukup, adanya peralatan yang mendukung bermacam-macam adegan permainan.

Bermain konstruktif dilakukan melalui kegiatan bermain untuk membuat bentuk-bentuk tertentu menjadi sebuah karya dengan menggunakan beraneka bahan, baik bahan cair, maupun bahan terstruktur, seperti air, cat, krayon, pasir, *puzzle*, atau bahan alam lainnya. Bermain pembangunan menurut Piaget dapat membantu mengembangkan ketrampilan anak dalam rangka keberhasilan sekolahnya dikemudian hari. Melalui bermain pembangunan, anak juga dapat mengekspresikan dirinya dalam mengembangkan bermain sensorimotor, bermain peran,serta hubungan kerja sama dengan anak lain dan menciptakan karya nyata.

### **Pendidikan Budi Pekerti pada Usia Dini**

Usia dini lahir sampai 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan

kepribadian seorang anak. Para ahli berpendapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Maka perlu adanya partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki gerbang kehidupan tersebut. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak.

Pelaksanaan suatu program pendidikan budi pekerti anak usia dini tidak akan berjalan dengan lancar dan baik, jika tidak ada peran dari orang tuanya. Karena pendidikan anak sebenarnya merupakan tanggung jawab penuh dari orang tuanya. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan anaknya dari sejak lahir. Hasil penelitian (Henderson dan Mapp,2002; National Standard For Parent/Family Involvement Programs,2004) menunjukkan partisipasi orang tua dalam PAUD dalam hal masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi, dimana dalam masa itu perkembangan optimal harus dilakukan pada anak usia dini. (Sujiono,2009). Untuk itu sebaiknya orang tua atau pendidik, perlu:

1. Memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuh kembangkan potensi, dari alat-alat bermain ini,

orang tua/pengasuh memberi permainan yang menimbulkan anak-anak ingin tahu terus menerus dan disinilah palatihan budi pekerti disalurkan melalui permainan dengan kerjasama dengan teman-temannya, berbagi dengan teman-temannya, ini penerapan dari latihan sabar, kasih sayang sesama teman, narima, bila permainan tidak sesuai dengan keinginannya dan rela, bila mainannya direbut oleh temannya.

2. Memahami bahwa anak masih berada dalam masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap dari orang tua dalam memasuki masa egosentris dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi mahluk sosial yang baik, dengan bentuk kasih sayang, cinta kasih, contoh-contoh cerita, diberi reward bila anak mau menundukkan egonya, karena kebiasaan yang baik, anak akan memahami nasehat orang tuanya.
3. Masa meniru pada anak usia dini sangat kuat, tidak hanya meniru pada orang-orang disekitarnya tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi, pada saat itu orang tua atau pengasuh harus menjadi tokoh panutan bagi anak

dalam berperilaku, anak bisa meniru perilaku makhluk lain yang punya kebiasaan baik misal, meniru perilaku anjing dirumah yang selalu taat pada tuannya, sehingga tuannya selalu memberi makan yang sesuai selera.

4. Masa berkelompok,biarkan anak bermain diluar bersama temannya, jangan terlalu membatasi anak,agar anak bisa bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya, ini adalah pendidikan budi pekerti untuk kasih sayang sesama hidup.
5. Pentingnya eksplorasi bagi anak, biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan dia melakukan trial and error, karena anak adalah penjelajah yang ulung, orang tua jangan membatasi terlalu kaku, agar pendidikan budi pekerti untuk menanamkan perilaku sabar dalam mengeksplorasi keinginan anak.
5. Disarankan tidak boleh memarahi anak bila dia membangkang, karena bagaimanapun juga merupakan masa yang dilalui anak, bila terjadi pembangkangan, sebaiknya diberi waktu pendinginan ( cooling down), misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada didalam kamarnya/ sudut ruangan, baru beberapa waktu

kemudian anak diberi nasehat tentang mengapa anak harus melakukan itu semua, dinasehati dengan penuh kasih sayang.

Pada kenyataannya masih terdapat sebagian besar orang tua dan guru belum memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal

(<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0205/11/1104.htm>).

### **Peran Orangtua dalam Pendidikan Usia Dini**

Para ahli berpendapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Ketika memasuki gerbang tersebut, mereka masuk dalam dunia independen yang sudah seharusnya terlepas dari orang tua, dimana keputusan hidup mereka sudah harus dapat dilakukan sendiri. Disinilah peran orang tua sudah berkurang, dan melihat hasil didikan mereka. Maka perlu adanya partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki gerbang kehidupan tersebut.

Pelaksanaan suatu program pendidikan anak usia dini tidak akan berjalan dengan lancar dan baik, jika tidak ada peran dari orang tua muridnya. Karena

pendidikan anak sebenarnya merupakan tanggung jawab penuh dari orang tuanya. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan anaknya dari sejak lahir. Hasil penelitian (Henderson dan Mapp,2002; National Standard For Parent/Family Involvement Programs,2004) menunjukkan partisipasi orang tua dalam PAUD berhubungan dengan:

1. Prestasi anak

- a. Ketika orang tua terlibat tanpa melihat status social ekonomi, latar belakang ras atau tingkat pendidikan orang tua anak menunjukkan prestasi yang lebih tinggi
- b. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, anak mereka memiliki skor tes yang lebih tinggi
- c. Dalam program yang dirancang untuk melibatkan orang tua dalam kemitraan yang penuh prestasi anak-anak dari keluarga tidak beruntung mampu mencapai level standard seperti yang dipersyaratkan
- d. Dengan pengaruh orang tua, anak-anak dapat lulus dengan nilai yang lebih tinggi
- e. Anak-anaknya memiliki kesempatan lebih besar masuk perguruan tinggi

2. Perilaku anak

- a. Ketika siswa mendapat dukungan dari orang tua, mereka memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan cenderung melakukan sesuatu yang lebih baik
- b. Dengan keterlibatan orang tua, menunjukkan anak-anak mempunyai perilaku yang lebih positif dan penurunan perilaku kekerasan, narkoba, antisocial

3. Budaya

Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang selalu melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi-budaya, memusatkan diri membangun kemitraan yang menguntungkan antara para guru, keluarga, dan anggota masyarakat, mengembangkan pandangan kemitraan bahwa wewenang dan tanggung jawab adalah dipikul bersama-sama.

4. Usia

Keterlibatan orangtua tidak terbatas pada anak usia dini tetapi bisa juga siswa SMP/SMA. Mereka diharapkan mampu melakukan peralihan yang lebih baik, memelihara kualitas kerja mereka, dan mengembangkan rencana-rencana realistis terkait masa depan mereka.

5. Kualitas Sekolah

Sekolah yang memiliki kerja sama yang baik dengan orang tua, menunjukkan semangat guru yang

meningkat dan mendapat penilaian yang lebih tinggi dari para orang tua dan masyarakat. Sekolah yang dinilai bagus dalam program kemitraan dengan orang tua memperlihatkan hasil ujian nasional yang lebih baik.

### Simpulan dan Saran

Dari tulisan diatas tentang pembelajaran budi pekerti pada anak usia dini, sangatlah beragam dan banyak jalan menuju ke pembentukan karakter pada usia dini. Anak usia dini belajar melalui active learning (Sujiono,2009) yaitu memberi pertanyaan pada anak dan membiarkan berpikir/bertanya pada diri sendiri,sehingga hasil belajar yang didapat merupakan konstruksi anak tersebut. Pada dasarnya anak memiliki kemampuan membangun dan mengkreasi pengetahuannya sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Piaget (1980), juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan dengan obyek nyata, dan melalui pengalaman kongkrit. Anak mempunyai kesempatan untuk mengkreasi dan memanipulasi obyek atau ide. Pelajaran budi pekerti melalui penerapan perilaku budiluhur dan pengenalan pada Tuhan bisa sejak dini dilakukan pada anak usia dini dengan mengetahui terlebih dahulu usia perkembangan anak menurut pendidik, dengan usia dini rentang 0-8 tahun, cara

berpikir masih operasional kongkrit, maka dalam penerapan budi pekerti dengan landasan budi luhur harus dilakukan dengan memberi banyak contoh-contoh yang kongkrit/nyata. Orang tua/pengasuh dalam memberi pengasuhan pada usia dini, anak diajak meniru sesuatu yang sangat berkesan bagi mereka dan anak diajak untuk berpikir tentang ciptaan Tuhan dengan landasan kasih sayang. Pengenalan Tuhan bisa dikenalkan pada anak dengan doa yang sederhana, melalui bentuk ciptaan-ciptaan Tuhan yang dia kagumi. Jadi memberi pendidikan budi pekerti caranya sederhana, orang tua/pengasuh menyelami jiwa anak dan memberikan cinta kasih sayang setulus-tulusnya

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktekkan dan dilakukan (Mendiknas, 2011). Pendidikan karakter

berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku anak yang multikultur, meningkatkan peradaban siswa yang kompetitif dalam pergaulan di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PADU (2002). Acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak dini usia (Menu Pembelajaran Generik) Jakarta : Direktorat PADU – Ditjen PLSP- Depdiknas.
- Gardner, H. (1998). *Multiple intelligences, the theory in practice*, New York: Basic Books.
- Mendiknas (2011). *Pedoman pelaksana pendidikan karakter*. Jakarta : Puskurbuk.
- Piaget,J.(1980). *Adaptation and intelligence : organic selection and phenocopy* ( Eames, Trans). Chicago : University Of Chicago Press.
- Saidah, E.S. (2003). Pentingnya stimulasi mental dini. *Padu Jurnal Ilmiah PAUD*.2(51)
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta : P.T Indeks.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan usia dini*. Jakarta : Diknas, Dirjen Dikti.